



## NILAI FILOSOFIS DALAM KESENIAN WAYANG KULIT BAGI PEMBENTUKAN IDENTITAS KULTURAL GENERASI Z MUSLIM INDONESIA

<sup>1\*</sup>Rafi Pradipa, <sup>2</sup>Lely Nur Hidayah Syafitri, <sup>3</sup>Muhammad Nasruddin  
<sup>1-3</sup>Universitas Cokroaminoto Yogyakarta Indonesia  
<sup>1</sup>rafipradipa37@gmail.com, <sup>2</sup>lely.syafitri@ucy.ac.id, <sup>3</sup>mnasrudin332@gmail.com  
\*Penulis koresponden

Diajukan: 12-01-2024

Diterima: 26-01-2024

**Abstract:** Wayang is an Indonesian traditional art form that is recognized by UNESCO. Indonesia Puppeteers' interpretations of characters have conveyed important messages. However, the globalisation era, which demands greater sophistication and modernity from technology, has an impact on the art of wayang, which is becoming less and less prevalent. The purpose of this study is to analyse the implications of philosophical values in puppetry as a strategy for forming the cultural identity of the Muslim z generation in Indonesia. Literature research concludes this is 1) That in puppet art, efforts to convey messages are carried out in an interesting, varied, innovative manner in the form of religious values, ethical values, moral values, sosial values, moral values, this is done to attract the younger generation to preserve puppet culture and love 2) The philosophical values of the wayang punakwan and pandawa puppet characters influence the z generation to be able to emulate, apply, imitate, understand the values of the puppet characters so as to create a form of creativity for the z Muslim generation in Indonesia to create love, empowerment to the art of puppetry.  
**Keywords:** wayang, generation Z, Islamic values, cultural identity

**Abstrak:** Wayang kulit merupakan kesenian budaya yang dimiliki oleh Indonesia, dan sudah diakui oleh UNESCO sebagai warisan dunia. Peran tokohnya, terutama punakawan dan pandawa, telah memberikan pesan bermakna. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implikasi Nilai-nilai filosofi dalam kesenian wayang sebagai strategi pembentukan identitas kultural generasi Z muslim di Indonesia. Penelitian Pustaka menyimpulkan ini adalah 1) Bahwa dalam kesenian wayang upaya-upaya pesan-pesan dilakukan secara menarik, bervariasi, inovasi berupa nilai religius, nilai budi pekerti, nilai etika, nilai moral, nilai sosial, nilai akhlak hal tersebut dilakukan untuk menarik generasi z untuk melestarikan budaya wayang dan mencintainya, 2) Nilai-nilai filosofi tokoh-tokoh wayang punakwan dan pandawa ini memberikan pengaruh kepada generasi z untuk dapat meneladani, mengaplikasikan, meniru, memahami nilai-nilai tokoh pewayangan sehingga menimbulkan wujud cipta karsa bagi generasi z muslim di Indonesia untuk menciptakan kecintaan, keberdayaan kepada kesenian wayang.

**Kata Kunci :** Wayang, Generasi Z, Nilai-nilai Islami, identitas kultural

## A. Pendahuluan

Wayang kulit merupakan salah satu dari seni budaya bernuansa religius di Indonesia.<sup>1</sup> Tidak dipungkiri bahwa wayang telah bersatu padu dalam moralitas beragama dari bangsa Indonesia saat ini.<sup>2</sup> Kesenian budaya ini adalah bentuk teater tradisional yang paling tua atau kuno yang diperagakan oleh seorang dalang.<sup>3</sup> Wayang telah menjadi identitas budaya Indonesia.<sup>4</sup> UNESCO bahkan telah mengakuinya sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada tanggal 7 November 2003.<sup>5</sup>

Namun pada zaman modern saat ini di era globalisasi dan digitalisasi segala aspek kehidupan berkembang secara pesat, hal ini membuat kesenian wayang kulit mulai pudar karena pengaruh dari budaya baru yang lebih modern. Para peminatnya telah berkurang sehingga berpotensi terabaikan dan terlupakan.<sup>6</sup> Wayang kulit secara historis telah diasosiasikan dengan orang tua atau generasi tua.<sup>7</sup>

Saat ini budaya populer barat terus menguasai kebudayaan didalam negeri, seakan-akan telah menjadi kebutuhan sehari-hari bagi para Generasi Z muslim Indonesia. Sudah menjadi hal yang umum bahwa Generasi Z sebagai generasi yang tidak suka bergaul, antisosial, dan tidak dapat berinteraksi dengan generasi yang lebih tua.<sup>8</sup>

---

<sup>1</sup>Widhia Arum Wibawana, "Hari Wayang Nasional 7 November: Asal Usul Dan Cara Peringati," *detik.com*, 2022.

<sup>2</sup> Dina Rahmawati, "Hari Wayang Nasional: Latar Belakang Dan Tujuannya," *detik.com*, 2022.

<sup>3</sup> Tri Handayani, "Wayang Kulit Dilupakan Di Negeri Sendiri," *tribunnews.com*, 2016.

<sup>4</sup>Faizal R Arief, "Wayang, Warisan Budaya Yang Mulai Ditinggalkan Generasi Muda Di Indonesia," *SholihinNur*(Batu,2023), <https://timesindonesia.co.id/peristiwa/461418/wayang-warisan-budaya-yang-mulai-ditinggalkan-generasi-muda-di-indonesia>.

<sup>5</sup> Clara Wening, "Pentingnya Wayang Kulit Bagi Generasi Milenial," *kompasiana.com*, 2020.

<sup>6</sup> Atika Silvia, "Menghidupkan Kembali Budaya Wayang Yang Telah Dilupakan Di Negeri Sendiri," *yoursay.suara.com*, 2021.

<sup>7</sup>Ayusandra Andany, "Generasi Muda Didorong Untuk Ikut Lestarikan Wayang Kulit," *kumparan.com*, 2022.

<sup>8</sup>Lintang Citra Christiani; Prinisia Nurul Ikasari, "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa," *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, no.2, Vol 4, (2020): 84–105.

Akibat pengaruh tersebut akan menimbulkan dampak terhadap Generasi Z, terutama dalam kesadaran kehilangan identitas kultural agamis bangsa yang telah turun temurun dari leluhur. Kemudahan akses berbagai sumber informasi dan pengalaman baru melalui platform digital berimbas pada situasi mereka terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>9</sup> Generasi Z muslim Indonesia lambat laun akan meninggalkan nilai-nilai budaya dan agama.<sup>10</sup>

Ada beberapa faktor-faktor yang menjadikan generasi masa depan bangsa itu meninggalkan kesenian wayang. Pertama, penggunaan bahasa dalam pertunjukan wayang, banyak anak muda yang tidak memahami bahasa Jawa sehingga tak paham alur cerita atau sulit memahami cerita dan pesan yang disampaikan oleh dalang. Lamanya pertunjukan adalah masalah kedua. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pertunjukan wayang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, bahkan terkadang semalam suntuk, sehingga membuat orang bosan. Ketiga, hal ini disebabkan oleh tersedianya bentuk-bentuk hiburan alternatif yang lebih sederhana dan menarik.<sup>11</sup>

Tidak hanya itu, ada faktor-faktor lain yang membuat wayang saat ini mengalami penurunan atau terancam hilang. Problematikanya disebabkan oleh berbagai factor antara lain Kurangnya dukungan dari pihak pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan wayang kulit, Tidak adanya sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam semua aspek industri wayang, infrastruktur dan fasilitas yang tidak memadai untuk menyelenggarakan pertunjukan wayang.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Zahirotnun Aliyah, "Perubahan Sosial Pada Gen Z Dalam Perspektif Islam," kompasiana.com, 2023; Fattah Setiawan Santoso et al., "The Future Of Islamic Law Studies At Indonesia Islamic Higher Education," in *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 2023, 622–28.

<sup>10</sup>Kadek Ery Suandita et al., "Peran Generasi Z Dalam Upaya Melastarikan Budaya Tradisional Pada Era Society 5.0," in *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*, vol. 2, 2022, 328–41, <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>.

<sup>11</sup>Mifdal Zusron Alfaqi, "Eksistensi Dan Peroblematika Pelestarian Wayang Kulit Pada Generasi Muda Kec. Ringinrejo Kab. Kediri," *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)* 5, no. 2 (2022): 119–128.

<sup>12</sup>Intan Widyamaharani, "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pelestarian Wayang Kulit Di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri," *Sosialitas; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 5, no. 2 (2016).

Kecenderungan dalam penelitian wayang kepada Alfaqi telah menjabarkan tentang problematikanya saja.<sup>13</sup> Sementara Widayati telah memberikan pencerahan bagaimana pemanfaatannya dalam Pendidikan.<sup>14</sup> Wening memberikan inspirasi terhadap Pengembangan pemanfaatan wayang bagi Generasi milenial.<sup>15</sup> Untuk itulah penelitian ini dikembangkan bagi generasi z muslim dari sisi ketokohan yang ada dalam wayang kulit. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada pendalaman Nilai-nilai filosofi dalam kesenian wayang sebagai strategi pembentukan identitas kultural generasi z muslim Indonesia. Penggalan difokuskan kepada karakter ketokohan Punakawan dan Pandawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguatkan dan mengembangkan kecintaan budaya tradisonal wayang kulit sebagai salah satu identitas kebudayaan bangsa terhadap generasi z muslim di Indonesia.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Metode ini berupaya untuk menelaah secara mendalam dengan cara mencari sumber-sumber informasi secara kredibel yang ingin diteliti atau dipecahkan dengan mengkaji atau mengeksplorasi literatur secara kredibel.<sup>16</sup> Literatur-literatur yang kredibel ini akan menghasilkan data secara sistematis dan akurat. Data yang diperoleh dalam penelitian kepustakaan ini memanfaatkan berbagai literatur seperti dengan menggunakan, buku-buku, laporan, Artikel Ilmiah, koran, majalah, media massa dll. Penekanan pada metode penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>17</sup> Studi pustaka ini difokuskan untuk mencari berbagai

---

<sup>13</sup> Alfaqi, "Eksistensi Dan Permasalahan Pelestarian Wayang Kulit Pada Generasi Muda Kec. Ringinrejo Kab. Kediri."

<sup>14</sup> Tri Widayati, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam," *Repository.Radenintan.Ac.Id*, July 2018.

<sup>15</sup> Wening, "Pentingnya Wayang Kulit Bagi Generasi Milenial."

<sup>16</sup> Emadwiandr, "Metode Penelitian (Library Research)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

<sup>17</sup> Imroatun Imroatun et al., "Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 57–66; Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

referensi mengenai Implikasi nilai-nilai filosofi dalam kesenian wayang sebagai strategi pembentukan identitas kultural generasi muda. Teknik kualitatif digunakan dalam metodologi penelitian literatur ini. Penelitian yang menggunakan deskripsi dan analisis dari tindakan sosial, peristiwa, kejadian, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemahaman individu atau kelompok dikenal sebagai penelitian kualitatif.

### **C. Deskripsi dan Pembahasan**

Wayang sendiri berasal dari kata bahasa Jawa, wayang dibuat dari pahatan kulit atau kayu. Secara istilah wayang memiliki arti bayangan yang memiliki arti gambaran. Namun, beberapa ahli juga menyebut wayang sebagai representasi atau identitas kehidupan manusia.<sup>18</sup> Bayangan atau gambaran ini dimaknai dengan bahwa wayang merupakan cerminan watak dari manusia, manusia memiliki berbagai sifat-sifat aneka ragam yang di mana sifat tersebut divariabelkan menjadi 2 kategori *manungsa becik* dan *olo* terdapat di dalam diri manusia.

Meski wayang bukanlah asli bentukan dari tradisi agama Islam, namun, di Nusantara Indonesia, modifikasi pesan dan materi yang sesuai dengan ajarannya telah berjalan sejak Islam masuk, khususnya di tanah Jawa.<sup>19</sup> Oleh karena itu, wayang sekarang masih menggambarkan cerminan jati diri manusia dalam perspektif Islam, yang menuntut manusia untuk mendekat pada kebaikan dan menjauh dari kemungkaran (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*).<sup>20</sup>

Hal itu tercermin dari karakter tokoh-tokohnya. Menurut Bastomi Suwanji, wayang adalah penggambaran kehidupan yang mencakup ajaran dan tuntunan Islam. Wayang telah menjadi istilah untuk menggambarkan atau memuat perilaku manusia yang dialami sejak lahir sampai mati dan merupakan hasil dari proses alam. Dalam hal ini, manusia selalu mencari

---

<sup>18</sup>Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis Dan Cirinya* (Semarang: Dahara Prize, 2004).

<sup>19</sup> Muhammad Arifin and Arif Rahman Hakim, "Kajian Karakter Tokoh Pandawa Dalam Kisah Mahabharata Diselaraskan Dengan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 05 (2021): 613–23.

<sup>20</sup>Mertosedono, *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis Dan Cirinya*.

keselarasan dengan alam, sesama makhluk, dan penciptanya, yaitu Tuhan.<sup>21</sup>

Punakawan adalah kumpulan tokoh dalam pewayangan. Puna diartikan dalam keadaan susah; sedangkan kawan diartikan kawan atau saudara. Jadi punakawan diartikan teman/ saudara di kala susah. Punkawan juga diartikan teman atau saudara untuk mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kebatilan. Arti lainnya, seorang pengasuh atau merawat, memberikan bimbingan, wawasan pikiran yang begitu luas, ketajaman batin, arif dalam bidang ilmu pengetahuan. Khasanah budaya Jawa menyebutnya sebagai “*tanggap ing sasmita. Lan limpat pasang ing grahita*”.<sup>22</sup> Dalam Punakawan ini terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong yang masing-masing memiliki karakter yang berbeda.<sup>23</sup>

Pertama adalah Semar. ketokohan Semar sering dilukiskan sebagai seorang yang bijaksana dan arif. semar memiliki sifat-sifat yang mulia yang di antaranya adalah jujur, tidak sombong (rendah hati), memberikan kasih sayang kepada sesama.<sup>24</sup> Hal tersebut menandakan bahwa semar merupakan tokoh wayang yang memiliki nilai-nilai kebaikan serta meninggalkan kemungkaran atau kebatilan, semar juga memiliki ciri khas yaitu dengan: jari telunjuk seolah menuding, melambangkan karsa/ keinginan yang kuat untuk membuat sesuatu. Mata yang berbentuk sipit juga memiliki arti ketelitian dan keseriusan. Dengan demikian semar sebagai cerminan manusia yang selalu menganjurkan untuk melakukan hal-hal baik dalam kehidupan.<sup>25</sup>

Gareng ialah putra Semar. Penciriannya dengan tangan yang patah dan kaki yang pincang. Atribut fisik ini menunjuknya sebagai orang yang berhati-hati, hormat terhadap hak-hak orang lain.<sup>26</sup> Gareng dipandang

---

<sup>21</sup> Suwaji Bastomi, *Nilai-Nilai Seni Pewayangan* (Dahara Prize, 2013).

<sup>22</sup> Sam Abede Pareno, *Komunikasi Ala Punakwan & Abu Nawas* (Yogyakarta: Baraka Grafika, 2013); Muhamad Khoirur Roziqin and Ella Nurmawati, “Nilai-Nilai Islam Dalam Tokoh Pewayangan,” *Journal of Education and Management Studies* 3, no. No. 1 (2020): 50.

<sup>23</sup> Pareno, *Komunikasi Ala Punakwan & Abu Nawas*.

<sup>24</sup> Graciel Dian Natalia, “Karakter Dan Filosofi Sifat Semar,” [osc.medcom.id](http://osc.medcom.id), 2023.

<sup>25</sup> Asrul Anan and Siti Juwariyah, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karakter Wayang Punakawan,” *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2017): 325–40.

<sup>26</sup> Ardian Kresna, *Punakawan* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2012).

sebagai representasi seseorang dengan lingkaran sosial yang luas. Putra Semar ini berada di urutan ketiga. Dia dilaporkan memiliki tipe fisik yang ideal, dengan tubuh yang tinggi dan wajah yang ceria. Dalam pertunjukan wayang, sifatnya yang suka memberi sering ditampilkan. Menurut Petruk, manusia harus selalu kembali kepada petunjuk Tuhan dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak berguna.<sup>27</sup>

Bagong merupakan putra keempat dari Semar. Ia dalam lakon wayang sering memainkan peran yang lucu suka menghibur. Sifatnya menentang ketidakadilan, sederhana, sabar, sering memberikan kritik yang tajam untuk membela kebenaran dan melawan kezaliman. Bagong memiliki ciri khas yaitu mata bulat, badan gemuk sekilas mirip semar.<sup>28</sup>

**Gambar 1.  
Tokoh Punakawan di dalam kesenian wayang kulit<sup>29</sup>**



Para punakawan yang ditugaskan untuk menjaga para ksatria Pandawa.<sup>30</sup> kelimanya terdiri dari Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Para putra dari Pandu dan dua istri, Dwi Kunti dan Madrim, lahir di Hastinapura. Yudhistira, Bima, dan Arjuna lahir dari rahim Kunti. Sedangkan anak kembarnya yang bernama Nakula dan Sadewa merupakan anak dari Madrim.<sup>31</sup>

Mereka adalah tokoh protagonis dalam kisah Mahabarata. Pandawa lima ini memiliki sifat yang mulia atau bisa disebut memiliki akhlak terpuji

---

<sup>27</sup> Kresna.

<sup>28</sup> Kresna.

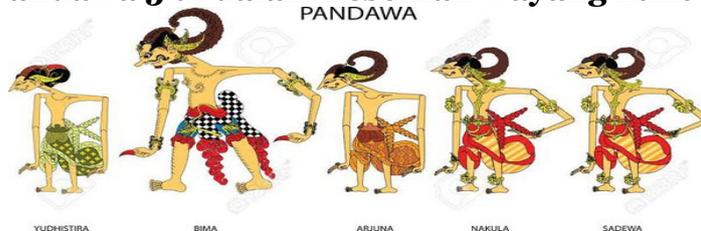
<sup>29</sup> admin, "Punakawan," Perpustakaan Taman Pintar, August 9, 2022, <https://smp1kaliwungukudus.sch.id/perpustakaan/2022/08/13/punakawan/>.

<sup>30</sup>Rosanti, 'Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal Raden Intan Lampung 1444 H / 2022 M Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal 1444 H / 2022 M', 2022.

<sup>31</sup>A Karuniawati and S P Setyawati, "Pendidikan Karakter Siswa Melalui Tokoh Pandawa Lima Sebagai Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Prosiding Konseling ...*, no. 20 (2022): 457-63.

dalam Islam. Upayanya selali berada dalam mencegah kemungkaran yang ada dalam kehidupan.<sup>32</sup> Lawan dari Pandawa ini adalah tokoh kesatria antagonis Kurawa.<sup>33</sup>

**Gambar 2.**  
**Tokoh Pandawa 5 di dalam kesenian wayang kulit<sup>34</sup>**



Yudhistira. Tokoh Yudhistira merupakan anak pertama dari Pandu. Yudhistira ini memiliki perilaku yang mulia yang jujur, lemah lembut, bijaksana, rendah hati, serta pemaaf, santun.<sup>35</sup> Dyna memberikan penjelasan tambahan, bahwa Yudhistira adalah tokoh wayang yang memiliki kecerdasan dan moral yang tinggi, tak memiliki lawan, tanpa riwayat berbohong, dan gemar memaafkan orang lain.<sup>36</sup>

Bima anak kedua dari pandu, karakter bima yang kuat, gagah, pemberani memiliki hati yang mulia. Bima memiliki karakter tegas, jujur, adil, tak pandang bulu.<sup>37</sup> Dyna mendeskripsikannya sebagai sosok yang berotot, lengan yang panjang, perawakan yang menjulang tinggi, dan wajah yang paling garang di antara saudara-saudaranya, namun memiliki hati yang baik. Selain itu, tokoh Bima dalam pertunjukan wayang memiliki kekhasan yang mencolok dengan senjata gada.<sup>38</sup>

---

<sup>32</sup> 123rf.com, "Wayang Pandawa Character, Indonesian Traditional Shadow Puppet.. Royalty Free Cliparts, Vectors, And Stock Illustration," 123rf.com, accessed December 9, 2023, <https://id.pinterest.com/pin/311663236721189993/>.

<sup>33</sup> Arifin and Hakim, "Kajian Karakter Tokoh Pandawa Dalam Kisah Mahabharata Diselaraskan Dengan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia."

<sup>34</sup> Hessel E. Yntema, "Comparative Legal Research: Some Remarks on 'Looking out of the Cave,'" *The Michigan Law Review* 76, no. 5 (2014): 733–67.

<sup>35</sup> Kawit Mardi Wiyono, *Mengenal Pandawa Dan Kurawa* (Semarang: Aneka Ilmu, 2019).

<sup>36</sup> Dyna, "Mengenal Lagi Budaya Indonesia, Tokoh Wayang Pandawa Lima," 2015.

<sup>37</sup> Arifin and Hakim, "Kajian Karakter Tokoh Pandawa Dalam Kisah Mahabharata Diselaraskan Dengan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia."

<sup>38</sup> Dyna, "Mengenal Lagi Budaya Indonesia, Tokoh Wayang Pandawa Lima."

Arjuna dalam pewayangan adalah seorang pria yang cerdas, berhati-hati, baik hati dalam membela mereka yang tidak berdaya. Dalam hal ini, Wiyono menggambarkan tokoh wayang Arjuna dalam novelnya sebagai sosok yang damai, berani, pandai, dan teliti.<sup>39</sup> Pendapat lain mendiskripsikannya berpenampilan menawan, lemah lembut, gemar mencari ilmu untuk mempelajari hal-hal yang baru.<sup>40</sup>

Berkat Aji Pranawajati, Nakula dapat mengingat semua yang ia ketahui. Ia dapat menunggang kuda dan menggunakan lembing atau panah. Nakula dapat dipercaya untuk menyimpan rahasia dan dapat diandalkan, tulus, patuh, baik hati, dan memperhatikan perbuatan baik orang lain.<sup>41</sup> Karena penggambaran Nakula sebagai karakter yang sangat menarik dan tampan dalam kitab Mahabharata, membual tentang penampilan seseorang menjadi hal yang umum. Namun Nakula adalah seorang yang rajin dan selalu bersedia untuk menghormati dan membantu kakaknya. Selain itu, Nakula dikatakan sebagai orang yang tulus, patuh, penyayang, dan dapat dipercaya. Demikian juga dengan nakula kembaran dari sadewa, nakula digambarkan sebagai sosok yang kerja keras, pandai, bijaksana, amanah (dapat dipercaya).

Nilai-nilai wayang sebagai identitas kultural generasi Z Muslim

Nilai-nilai pada wayang ini memiliki arti filosofi yang tinggi penting. Nilai-nilai yang terkandung dalam wayang begitu kompleks hingga agama, akhlak dan sebagainya.<sup>42</sup> Ki Sri Susilo, seorang dalang wayang kulit, menguatkan dalam pertunjukan pewayangan selalu menampilkan nilai-nilai pesan religius yang relevan dengan masa sekarang ini.<sup>43</sup>

Generasi internet atau yang sering disebut sebagai Generasi Z, generasi serba canggih dan mahir di dunia internet pada zaman sekarang ini. Kelahiran Generasi Z bertepatan dengan meluasnya atau menyebarnya

---

<sup>39</sup>Wiyono, *Mengenal Pandawa Dan Kurawa*.

<sup>40</sup>Dyna, "Mengenal Lagi Budaya Indonesia, Tokoh Wayang Pandawa Lima."

<sup>41</sup>Lukman Pasha, *Buku Pintar Wayang* (Yogyakarta: IN AzNa Book., 2011).

<sup>42</sup>L. Abbas, N., Suparman, F., Suryanto, "Landscape Islam Kultural Sunan Kalijaga Di Jawa," *Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2023): 98–107.

<sup>43</sup>Susilo, S. (2023). Peran Sunan Kalijaga dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keberagaman melalui seni, budaya, dan pewayangan pada masyarakat Jawa. Wawancara peneliti kepada Sri Susilo (Dalang Ringgit Purwo). Boyolali, 26 April 2023.

akses ke dunia teknologi.<sup>44</sup> Wayang dapat menjadi pilihan untuk lebih mengenal serta melestarikan identitas budaya karena memiliki nilai-nilai filosofi baik, religius, budi pekerti, karakteristik yang mulia, pesan-pesan yang amat mulia dan penting untuk bangsa.<sup>45</sup>

Generasi Z bisa meresapi pesan-pesan filosofi yang disampaikan dalam wayang melalui dunia internet.<sup>46</sup> Atas dasar tersebut generasi ini memiliki peran strategis untuk mempertahankan budaya tradisional khususnya wayang kulit hal tersebut dapat diupayakan yakni sebagai Generasi Z harus mampu mengupayakan untuk menjaga kelestarian budaya dan identitas bangsa indonesia dengan cara menjaga dan mengajarkan kepada teman sebaya untuk mencintai budaya tradisional khususnya wayang kulit, dan juga meningkatkan pemikiran secara matang dengan cara kreativitas, inovasi dengan upaya memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan, memberikan edukasi, mengenalkan budaya tradisional kita khususnya wayang kulit kepada masyarakat dan calon generasi bangsa indonesia agar maju dan bersinergi untuk menyatukan kecintaan kebudayaan bangsa indonesia.<sup>47</sup>

Oleh karena itu, beberapa fungsi wayang kulit bagi generasi z dan seterusnya akan ditelaah dari berbagai sudut pandang interpretasi, termasuk budaya, pertunjukan, dan pendidikan karakter. Pertama-tama dari segi budaya. Dari segi narasi, wayang kulit memberikan pelajaran moral dan sosial tentang hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Nilai sosial berkaitan dengan kehidupan sosial dalam hubungannya dengan masyarakat, sedangkan nilai moral dalam tokoh wayang berkaitan dengan etika bermasyarakat. Nilai-nilai sosial dapat berupa toleransi, solidaritas, kerukunan, persatuan, dan gotong royong.

---

<sup>44</sup>Andrias Pujiono, "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 1–19.

<sup>45</sup>Eko Setiawan, "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 37–56, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>.

<sup>46</sup>Amelinda, "Seni Wayang Kulit Sebagai Cerminan Nilai-Nilai Budaya Indonesia: Sebuah Analisis Kultur Sosial," [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), 2023.

<sup>47</sup>Luh Wayan Ayanti, Ni Made Yudek Yusmitha, and Dwi Sawitri, "Penelitian Tingkat Perspektif Generasi Z Dalam Upaya Mempertahankan Budaya Tradisional Dalam Transisi Era Society 5.0," *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 2 (2022): 455–63.

Dengan hal tersebut bawa Kesenian wayang kulit mengandung nilai yang sangat relevansi dengan kehidupan sekarang, melalui lakon-lakon tokoh wayang misalnya punakawan, dan pandawa dapat dijadikan contoh teladan yang baik atau dijadikan sebagai *role model* dalam penerapan nilai moral dan nilai sosial. Pemberian contoh yang gamblang melalui alur cerita ini dapat menjadikan generasi Z bisa memahami nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda sebagai generasi penerus bangsa nantinya memiliki tanggung jawab untuk menjadikan sumber budaya yang ada di Indonesia salahsatunya wayang untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara baik.

Sudut pandang pertunjukan wayang kulit menginformasikan hal kedua. Seni wayang diakui sebagai hiburan yang kritis. Kritik-kritik yang disampaikan berkaitan dengan masa kini dan berhubungan dengan isu-isu sosial, politik, dan hak asasi manusia. Sangat penting untuk mengajarkan pertunjukan wayang kepada generasi muda karena memungkinkan mereka untuk berpikir secara kritis tentang kondisi masyarakat sekaligus melindungi dan menghargai seni wayang. Anak-anak dapat belajar mengkritik dengan humor bukannya sarkasme dengan menggunakan wayang kulit.

Ketiga dilihat dari pandangan pendidikan karakter. Menurut KBBI, karakter merupakan sifat yang melekat pada manusia, sifat tersebut berupa akhlak / budi pekerti yang membedakan dengan orang lain. Cita-cita moral dan sosial Islam yang ditemukan dalam wayang kulit, yang merupakan bentuk seni wayang, tertanam kuat dalam lakon-lakon yang dimainkan oleh beberapa karakter yang membentuk setiap tokoh, dan memiliki makna simbolis yang signifikan. Karakter dalam pertunjukan wayang memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan nyata. Generasi milenial dapat mengadopsi atau meniru sikap dan perilaku tersebut karena secara menyeluruh diekspresikan dalam sikap dan perilaku tokoh-tokoh wayang. Hal ini akan membantu membentengi karakter generasi Z muslim dan memberikan ciri khas Indonesia yang berbeda dengan bangsa lain.

#### **D. Penutup**

Wayang merupakan kesenian yang memiliki beragam nilai-nilai filosofi. bentuknya antara lain nilai moral, reliqius, budi pekerti, akhlak dan sebagainya, dengan nilai-nilai inilah wayang memiliki pesan cukup mendalam dan universal dalam kehidupan, tak heran wayang merupakan aset identitas budaya nasional yang sangat berharga.

Z muslim di Indonesia disarankan untuk paham betul akan *serat-serat* atau pesan-pesan yang disampaikan oleh karakter tokoh-tokoh dalam wayang kulit. Hal tersebut sebagai salah-satu upaya untuk menguatkan, menciptakan, mengupayakan, mengembalikan, agar generasi muda menjadi generasi yang beridentitas budaya bangsa, dan melestarikan kesenian budaya wayang serta, mengimplementasikan nilai-nilai wayang dalam kehidupan. Hal ini didapat atau dipengaruhi dari pertunjukan di setiap kesenian wayang yang di mainkan oleh dalang di setiap pertunjukan wayang kulit. praktisi Pendidikan juga disarankan mensosialisasikan wayang kulit lebih intensif dalam lembaganya guna pendalaman secara muatan lokal bagi penguatan identitas kultural generasi sesudahnya tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- 123rf.com. "Wayang Pandawa Character, Indonesian Traditional Shadow Puppet.. Royalty Free Cliparts, Vectors, And Stock Illustration." 123rf.com. Accessed December 9, 2023. <https://id.pinterest.com/pin/311663236721189993/>.
- Abbas, N., F. Suparman, and L. Suryanto. "Landscape Islam Kultural Sunan Kalijaga Di Jawa." *Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2023): 98–107.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- admin. "Punakawan ." Perpustakaan Taman Pintar, August 9, 2022. <https://smp1kaliwungkudus.sch.id/perpustakaan/2022/08/13/punakawan/>.
- Alfaqi, Mifdal Zusron. "Eksistensi Dan Peroblematika Pelestarian Wayang Kulit Pada Generasi Muda Kec. Ringinrejo Kab. Kediri." *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)* 5, no. 2 (2022): 119–28.
- Aliyah, Zahirotnun. "Perubahan Sosial Pada Gen Z Dalam Perspektif Islam." [kompasiana.com](https://kompasiana.com), 2023.
- Amelinda. "Seni Wayang Kulit Sebagai Cerminan Nilai-Nilai Budaya Indonesia: Sebuah Analisis Kultur Sosial." [www.kompasiana.com](https://www.kompasiana.com), 2023.

- Anan, Asrul, and Siti Juwariyah. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karakter Wayang Punakawan." *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2017): 325–40.
- Andany, Ayusandra. "Generasi Muda Didorong Untuk Ikut Lestarikan Wayang Kulit." kumparan.com, 2022.
- Arief, Faizal R. "Wayang, Warisan Budaya Yang Mulai Ditinggalkan Generasi Muda Di Indonesia." *Sholihin Nur*, 2023.
- Arifin, Muhammad, and Arif Rahman Hakim. "Kajian Karakter Tokoh Pandawa Dalam Kisah Mahabharata Diselaraskan Dengan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia." *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 05 (2021): 613–23.
- Ayanti, Luh Wayan, Ni Made Yudek Yusmitha, and Dwi Sawitri. "Penelitian Tingkat Perspektif Generasi Z Dalam Upaya Mempertahankan Budaya Tradisional Dalam Transisi Era Society 5.0." *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 2 (2022): 455–63.
- Bastomi, Suwaji. *Nilai-Nilai Seni Pewayangan*. Dahara Prize, 2013.
- Dyna, A. "Mengenal Lagi Budaya Indonesia, Tokoh Wayang Pandawa Lima," 2015.
- Emadwiandr. "Metode Penelitian (Library Research)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Handayani, Tri. "Wayang Kulit Dilupakan Di Negeri Sendiri." tribunnews.com, 2016.
- Ikasari, Lintang Citra Christiani, and Prinisia Nurul. "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa." *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 4, no. 2 (2020): 84–105.
- Imroatun, Imroatun, Ine Nirmala, Juhri Juhri, and Birru Muqdamien. "Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 57–66.
- Karuniawati, A, and S P Setyawati. "Pendidikan Karakter Siswa Melalui Tokoh Pandawa Lima Sebagai Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Prosiding Konseling ...*, no. 20 (2022): 457–63.
- Kresna, Ardian. *Punakawan*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2012.
- Mertosedono, Amir. *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis Dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize, 2004.
- Natalia, Graciél Dian. "Karakter Dan Filosofi Sifat Semar." osc.medcom.id, 2023.
- Pareno, Sam Abede. *Komunikasi Ala Punakwan & Abu Nawas*. Yogyakarta: Baraka Grafika, 2013.
- Pasha, Lukman. *Buku Pintar Wayang*. Yogyakarta: IN AzNa Book., 2011.
- Pujiono, Andrias. "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 1–19.
- Rahmawati, Dina. "Hari Wayang Nasional: Latar Belakang Dan Tujuannya." detik.com, 2022.
- Rosanti. "Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal Wayang Punakawan Di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras." UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Roziqin, Muhamad Khoirur, and Ella Nurmawati. "Nilai-Nilai Islam Dalam Tokoh Pewayangan." *Journal of Education and Management*

- Studies* 3, no. No. 1 (2020): 50.
- Santoso, Fattah Setiawan, Cipto Sembodo, Subari, Muhammad Nur Kholis Al Amin, Salahuding Daman, and Abdul Hafidh Saemasae. "The Future Of Islamic Law Studies At Indonesia Islamic Higher Education." In *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 622–28, 2023.
- Setiawan, Eko. "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah." *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 37–56. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>.
- Silvia, Atika. "Menghidupkan Kembali Budaya Wayang Yang Telah Dilupakan Di Negeri Sendiri." *yoursay.suara.com*, 2021.
- Suandita, Kadek Ery, Ni Kadek Trisna Dewi, Ni Made Meisa Priyanti, and Ni Komang Ratih Kumala Dewi. "Peran Generasi Z Dalam Upaya Melastarkan Budaya Tradisional Pada Era Society 5.0." In *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*, 2:328–41, 2022. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>.
- Wening, Clara. "Pentingnya Wayang Kulit Bagi Generasi Milenial." *kompasiana.com*, 2020.
- Wibawana, Widhia Arum. "Hari Wayang Nasional 7 November: Asal Usul Dan Cara Peringati." *detik.com*, 2022.
- Widayati, Tri. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam." *Repository.Radenintan.Ac.Id*, July 2018.
- Widyamaharani, Intan. "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pelestarian Wayang Kulit Di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri." *Sosialitas; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 5, no. 2 (2016).
- Wiyono, Kawit Mardi. *Mengenal Pandawa Dan Kurawa*. Semarang: Aneka Ilmu, 2019.
- Yntema, Hessel E. "Comparative Legal Research: Some Remarks on 'Looking out of the Cave.'" *The Michigan Law Review* 76, no. 5 (2014): 733–67.